

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Ni Luh Lina Agustini Dewi, dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa : Pertama, Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara berjumlah 14. Nilai-nilai karakter tersebut terdiri atas, nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Kedua, Hasil kajian terhadap novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara yang jika dikaitkan terhadap pengajaran pendidikan karakter di sekolah sangat relevan. Relevansi novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara terlihat dari nilai-nilai karakter dalam novel tersebut, sangat baik digunakan sebagai pengajaran untuk membentuk karakter seseorang. Misalnya, nilai karakter religius yang terkait dengan ketuhanan, secara tidak langsung dapat diterapkan melalui kegiatan persembahyangan di sekolah. Begitu juga nilai-nilai karakter yang lain sangat bisa dikaitkan dengan pengajaran pendidikan karakter di sekolah.¹

¹ Ni Luh Lina Agustini Dewi, Ida Bagus Putrayasa, and I. Gede Nurjaya, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 2, no.01 (2014), h.1-10.

Diah Novita Fardani, dalam jurnal Ilmiah pendidikan anak usia dini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Film Nussa”

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Nussa sangat kental dengan nilai-nilai karakter baik yang sifatnya Islami ataupun karakter secara umum. Nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul pada empat episode film Nussa yang juga dapat ditanamkan pada anak usia dini adalah religius, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, jujur, peduli sosial, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.²

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni Luh Lina Agustini Dewi, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia.	Terletak pada subjek penelitian, yaitu nilai pendidikan karakter	Objek dari jurnal Ni Luh Lina Agustini Dewi adalah novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara, sedangkan objek dari penelitian ini adalah film <i>Bajrangi Bhaijaan</i>
2	Diah Novita Fardani, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Film Nussa	persamaannya penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu Nilai Pendidikan Karakter.	Objek dari jurnal Diah Novita Fardani adalah film Nussa, sedangkan objek dari penelitian ini adalah film <i>Bajrangi Bhaijaan</i> .

² Fardani, *et al.*, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film Nussa’, *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.2 (2019), h. 34-49.

B. Tinjauan Teori

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Kata nilai dalam KBBI diartikan sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu dapat dikatakan nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral dan estetis), religius (nilai agama).³

Zakiyah Darajat mengatakan bahwa nilai yaitu suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang kita yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, ketertarikan maupun perilaku.⁴

Nilai adalah sesuatu yang berharga, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat serta perlu diperkenalkan pada anak.⁵ Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengatakan dalam buku dasar pendidikan agama Islam bahwa nilai merupakan perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku.⁶

Nilai merupakan gagasan seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan tersebut berharga

³ Elly M. Setiadi, *et al.*, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: Kencana, 2006, h. 31.

⁴ Zakiyah Darajat, Dasar-Dasar Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 260.

⁵ Yanti Noor, *et al.*, eds., “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 03, (2016), h. 2.

⁶ Lis Yulianti dan Syafrida Siregar, ‘Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman di keluarga’, *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7.2 (2013), h. 19-31.

dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak.⁷

Pengertian diatas menunjukkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi tujuan seseorang serta hasil dari sebuah pemikiran dan perilaku yang dianggap penting bagi masyarakat. Nilai disini dipandang dari segi logika (benar atau salah), etika (baik atau buruk), dan estetika (indah atau jelek).

b. Sumber Nilai

Sumber nilai dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1) Nilai Ilahiyah yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Inti dari ketuhanan ini adalah keagamaan atau religius. Nilai yang berasal dari al-Quran dan Sunnah ini seperti perintah untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat serta cara pelaksanaan shalat, thaharah, dan puasa. Bagi umat Islam, sumber nilai yang tidak berasal dari al-Quran dan sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada al-Quran dan Sunnah.⁸

2) Nilai Insaniyah yang terdiri dari Pikiran, Kenyataan Alam, serta Adat Istiadat

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup lain berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insaniyah adalah nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Nilai insaniyah ini mencakup tentang

⁷ Kama Abdul Hakam dan Ecep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016, h. 1.

⁸ Rohmah Fatichatur, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung", 2018, h. 29.

nilai etika dan nilai moral. Nilai insaniyah ini bersumber dari pemikiran yang berarti menafsirkan dan menjelaskan berbagai macam hal yang terdapat dalam al-Quran dan sunnah. Nilai yang bersumber dari kenyataan alam yaitu seperti tata cara makan dan tata cara berpakaian. Kemudian nilai yang bersumber dari adat istiadat seperti tata cara berinteraksi kepada orang lain.⁹

c. Macam-Macam Nilai

Menurut M.Chabib Thoha, dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa untuk lebih memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi. Antara lain :

- 1) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi lima bagian yaitu nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri, dan nilai jati diri.
- 2) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya dapat dibagi menjadi dua yaitu : Pertama, nilai yang statistik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor. Kedua, nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, dan motivasi berkuasa.
- 3) Dilihat dari proses budaya, nilai dapat dibagi menjadi tujuh yaitu nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.
- 4) Dilihat dari pembagiannya, nilai dibagi menjadi dua bagian yaitu nilai subyektif dan nilai-nilai obyektif metafisik.

⁹ Rohmah Faticatur, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung", h. 31.

- 5) Nilai berdasar dari sumbernya, yaitu nilai ilahiyah (Ubudiyah dan Mu'amalah) dan nilai insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kreteria manusia itu juga.
- 6) Nilai dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi dua yaitu nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal.¹⁰

Nilai adalah ilmu pengetahuan yang berakar dan diperoleh dari sumber obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus.¹¹ Pertama, logika yang mempersoalkan tentang nilai kebenaran. Kedua, etika yang mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara nasional, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

¹⁰ M.Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, *Yogyakarta: Pusat Pelajar*, 1996, h. 63.

¹¹ M Djunaidi Ghoni, Nilai Pendidikan, *Surabaya: Usaha Nasional*, 1982, h. 11.

¹² Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Jakarta: PT Sinar Grafika*, 2006, h. 5.

Pendidikan merupakan pilar penting untuk menanamkan adab seseorang agar meraih keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ilmu, amal, dan adab merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini, Pendidikan tidak hanya menanamkan aspek teoritis saja melainkan juga dengan mengkolerasikan secara langsung dengan aktivitas kehidupan manusia.¹³

Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik. *Al-ta'dib* berarti proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.¹⁴Namun, kata pendidikan yang lebih sering digunakan adalah *tarbiyah* dalam bahasa Arabnya yang berarti pendidikan, dengan kata kerja *rabba*.¹⁵

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan megamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁶

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (aqidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir.¹⁷Pendidikan Islam dilihat dari segi ilmu, mempunyai

¹³ Slamet Yahya, Pendidikan Karkater di Islamic Full Day School, *Purwokerto: STAIN Press*, 2019, h. 33.

¹⁴ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, *Jakarta: Gaya Media Pratama*, 2001, h. 86-88.

¹⁵ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, h. 25.

¹⁶ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, h. 86.

¹⁷ H. A Rahman, Pendidikan Islam dalam Pembangunan, *Yayasan Al-Ahkam Ujung Pandang, Ujung Pandang*, 1997, h. 25.

ruang lingkup yang sangat luas karena didalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung.

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan mensejahterakan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang mencakup segala sesuatu yang terdapat pada kehidupan manusia di dunia ini karena pembentukan sikap islamiah dalam diri manusia baru dapat dilihat apabila dilakukan secara efektif melalui proses kependidikan yang terdapat dalam kaidah-kaidan Islam.

b. Pengertian Karakter

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata karakter diartikan sebagai tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam KBBI, karakter juga disebut sebagai watak.¹⁸ Istilah karakter ini biasanya digunakan untuk medeskripsikan kepribadian seseorang.¹⁹ Jadi, karakter adalah ciri khusus berupa perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Simon Philipps menyatakan bahwa kumpulan suatu nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran dan perilaku disebut dengan karakter. Karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Siapa dan bagaimanakah anda saat ada orang yang melihatmu
- 2) Karakter adalah hasil dari nilai dan keyakinan
- 3) Karakter bukan apa yang orang lain pikirkan terhadap kita

¹⁸ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, *Jakarta: Amzah*, 2017, h. 20.

¹⁹ Subur, Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah, *Purwokerto: STAIN Press*, 2014, h. 44.

4) Karakter bukan seberapa baik diri kita daripada orang lain.²⁰

Karakter adalah syarat penting dalam mencapai tujuan hidup. Karakter berperan untuk menjadi dorongan bagi seseorang dalam menentukan pilihan hidup. Karakter menjadi bagian terpenting dalam tercapainya tujuan hidup. Bung Karno menegaskan bahwa :

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang kuli.²¹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting. Jika suatu bangsa memiliki pendidikan karakter yang lemah, maka bangsa itu akan tertinggal. Membangun karakter bangsa adalah kebutuhan asasi yang tidak bisa dipisahkan dalam pembangunan nasional.²²

Hakikatnya, karakter sama dengan akhlak. Karakter adalah suatu *moral excellence* atau akhlak yang dibangun atas kebaikan (*virtues*), yang hanya bermakna jika didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam suatu bangsa. Karakter merupakan perbuatan yang melekat dan telah mendarah daging, yang direalisasikan

²⁰ Saliman dan Yuyun Sri Wahyuni, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Bangsa, Yogyakarta: UNY Press, 2018, h. 19-20.

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter Konsep dan Model, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h. 1-2.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter Konsep dan Model, h. 26.

dalam kehidupan sehari-hari.²³ Karakter adalah hal unik yang khas, karakter menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.²⁴

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Dalam Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan Pendidikan Karakter, menurut Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan:

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan
- 2) Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan

²³ Ridhahani, Pengembangan Nilai-nilai Karakter berbasis Alquran, *Yogyakarta: Aswaja Pressindo*, 2016, h. 1.

²⁴ Maswardi M. Amin, Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2, *Yogyakarta: CALPULIS*, 2015, h. 3.

publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia

- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, bunyi Pasal 3 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.²⁵

Menurut Andhin, menanamkan nilai mengenai baik dan buruk akan menciptakan karakter yang kuat. Pengalaman serta penghayatan dibangun melalui nilai sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, sebuah nilai tidak tercipta hanya dengan memperdalam pengetahuan. Karakter yang kuat akan tumbuh sejak anak masih kecil. Jika seorang anak dibiasakan untuk bertindak positif, maka ia akan terbiasa untuk memiliki karakter yang positif dan akan menciptakan karakter yang percaya diri.²⁶

Menurut Zubaedi, dalam buku *Desain Pendidikan Karakter* menyatakan bahwa karakter bisa ditingkatkan dengan :

- 1) Pendidikan, dengan adanya pendidikan maka cara pandang seseorang menjadi luas tentang nilai baik dan buruk

²⁵ Jagloabang, <https://www.jogloabang.com/pendidikan/perpres-87-2017-penguatan-pendidikan-karakter>, diakses pada 27 Februari 2018

²⁶ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana, 2018, h. 29.

- 2) Menaati peraturan perundang-undangan
- 3) Kebiasaan, dengan kebiasaan berbuat baik maka akhlak terpuji dapat ditingkatkan
- 4) Memilih lingkungan pergaulan yang baik
- 5) Melalui perjuangan dan usaha.²⁷

Definisi karakter dapat dilihat melalui dua sudut pandang yaitu psikososial (pendidikan dan lingkungan) dan behavioural(bawaan sejak lahir). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter dipengaruhi oleh faktor khas yang ada pada diri seseorang yaitu faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan dimana ia tumbuh dan berkembang. Jadi, usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang selain dari bawaan sejak lahir juga dapat dilakukan dengan jangkauan masyarakat atau individu yang termasuk didalamnya maupun diluar pengaruh masyarakat dan individu.²⁸

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang menekankan pada sikap sopan santun, moral, serta budi pekerti. Proses pemberian contoh kepada peserta didik agar menjadi individu yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter ini juga biasa dikenal dengan sebutan pendidikan budi pekerti atau pendidikan watak.Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk

²⁷ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, *Jakarta: Kencana*, 2012, h. 118-119.

²⁸ Tri Sukitman, Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter, *Yogyakarta: DIVA Press*, 2015, h.63-64.

melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.²⁹

Menurut Kemendikbud, pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai karakter dan budaya dalam diri peserta didik sehingga mempunyai karakter dalam dirinya. Sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara mampu menerapkan nilai-nilai religius, nasional, disiplin, produktif, kreatif melalui pendidikan olah hati, olah otak, dan olah fisik.³⁰

Menurut T. Ramli pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan karakter ini adalah membentuk pribadi individu menjadi baik, baik itu sebagai warga masyarakat maupun warga negara. Secara umum, kriteria manusia yang baik bagi suatu bangsa adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh budaya bangsanya.³¹ Pendidikan karakter dapat berjalan baik dengan menggunakan strategi yaitu :

- 1) Prinsip keteladanan semua pihak
- 2) Menggunakan prinsip pembiasaan
- 3) Menggunakan prinsip kesadaran.³²

d. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud, ada lima nilai karakter yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu :

²⁹ Rosidatun, Model Implementasi Pendidikan Karakter, *Gresik: Caremedia Communication*, 2018, h.23-24.

³⁰ Tri Sukitman, Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter, h. 67.

³¹ Saliman dan Yuyun Sri Wahyuni, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Bangsa, h. 21.

³² Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, h. 114.

- 1) Karakter religius
- 2) Karakter nasional
- 3) Karakter Integritas
- 4) Karakter mandiri
- 5) Karakter gotong-royong

Nilai di atas tentu tidak berkembang dengan sendirinya, namun karena adanya interaksi satu sama lain membentuk keutuhan pribadi serta berkembang secara dinamis.³³

Satuan pendidikan telah mengidentifikasi 18 nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu : religius, jujur, toleransi, kreatif, disiplin, demokratis, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.³⁴

e. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter telah ada sejak zaman Rasulullah. Hal ini dapat dilihat dengan perintah Allah bahwa tugas utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak. Dalam Islam, substansi pembahasan akhlak sama dengan karakter. Al-Ghazali menyatakan bahwa karakter yaitu sikap yang mengakar dalam

³³ Kemendikbud, 17 Juli 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*. <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional> (8 Januari 2020).

³⁴ Tri Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015, h. 71.

diri individu yang kemudian membentuk berbagai perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan.³⁵

Pembentukan karakter adalah tujuan utama sebuah pendidikan. Seseorang yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai baik dalam jiwanya maka dapat disebut sebagai orang yang berkarakter. Konsep pendidikan dalam Islam, memandang bahwa manusia memiliki potensi sejak lahir yaitu :

- 1) Potensi berbuat baik pada alam
- 2) Potensi berbuat kerusakan pada alam
- 3) Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non-fisik.³⁶

Ketiga potensi ini kemudian diserahkan kembali kepada individu itu sendiri. Artinya, setiap orang berhak untuk memilih ingin memiliki karakter yang baik atau karakter yang buruk. Indikator dari berhasilnya pendidikan karakter itu dapat dilihat dari apakah seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (kognitif), apakah kemudian mencintai yang baik (afektif), dan kemudian melakukan yang baik (psikomotorik).

Contoh karakter yang baik dalam Islam yaitu karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi beliau, terdapat nilai-nilai karakter yang mulia. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya :

³⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h. 99.

³⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004, h. 46.

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.³⁷

Jadi, nilai pendidikan karakter adalah sekumpulan perilaku yang menekankan pada sikap sopan santun, moral, serta budi pekerti, kemudian direalisasikan dalam perbuatan. Proses pemberian contoh kepada peserta didik agar menjadi individu yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, serta rasa dan karsa.

3. Film

a. Pengertian Film

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi. Film dapat dikatakan sebagai alat penyajian gambar melalui layar lebar. Film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Film adalah alat yang ampuh sekali di tangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk suatu maksud terutama terhadap kebanyakan masyarakat dan juga anak-anak yang memang lebih banyak menggunakan aspek emosinya dibanding aspek rasionalitasnya.³⁸

Dalam kamus Oxford, film adalah suatu format pertunjukan yang menetapkan suatu cerita dengan bunyi yang serasi serta beberapa urutan gambar yang bergerak “*a show format specifying story with the compatible sound and also some peripatetic sequence*”.³⁹

³⁷ Kementerian Agama RI, Al-Quran Tajwid Warna Terjemah & Transliterasi Al-Misbah, h. 418.

³⁸ Yuhdi Munadi, Media Pembelajaran sebuah Pendekatan Baru, *Jakarta: Referensi*, 2013, h. 114.

³⁹ *Software Pocket Oxford Dictionary*, Oxford University Press, 1994, h. 76.

Menurut UU Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, menyebutkan bahwa film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai pranata sosial yang dalam bahasa Jawa pranata diambil dari kata “nata” berarti neta yang artinya film berfungsi memberi pengaruh baik negatif maupun positif bergantung pada pengalaman dan pengetahuan individu. Secara umum, film dapat diartikan sebagai media komunikasi yang mampu memberikan pengaruh terhadap cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter bangsa.⁴⁰

Film adalah bagian dari media komunikasi. Film tidak hanya menjadi perantara penyampaian pesan kepada satu atau dua orang saja, melainkan kepada masyarakat yang tentunya dengan jumlah yang banyak. Lebih luasnya, film dapat dikategorikan sebagai media komunikasi massa.⁴¹

Film adalah alat yang sangat bermanfaat jika berada di tangan orang yang memanfaatkan secara efektif untuk suatu tujuan terutama terhadap masyarakat dan anak-anak yang masih cenderung menggunakan emosinya daripada rasionalitasnya.⁴²

b. Jenis-Jenis Film

Onong Uchjaa Efendy membagi jenis film menjadi tiga bagian yaitu :

⁴⁰ Anton Mabruuri, Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama, Jakarta: Grasindo, 2013, h. 2-3.

⁴¹ Sri Wahyuningsih, Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, h. 1-2.

⁴² Yuhdi Munadi, Media Pembelajaran sebuah Pendekatan Baru, Jakarta: Referensi, 2013, h. 114.

- 1) Film Cerita (*Story Film*) yaitu jenis film yang mengandung cerita, jenis film ini harus mengandung cerita baik fiktif maupun non-fiktif
- 2) Film Dokumenter yaitu film yang berkisah tentang kisah nyata
- 3) Film Berita (*Newsreel*) yaitu film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita biasanya merupakan peristiwa yang terjadinya direncanakan. Misal kunjungan presiden ke suatu kota.⁴³

c. Unsur-Unsur Film

1) Produser

Produser adalah orang yang bertanggung jawab atas perencanaan jalannya produksi perfilman dan sekaligus bertugas sebagai fasilitator yang menyediakan kebutuhan dari awal hingga akhir.⁴⁴

2) Sutradara

Sutradara adalah orang yang bertugas dalam aspek kreatifitas pembuatan film.⁴⁵

3) Penulis skenario

Penulis skenario adalah orang yang menulis cerita dari sebuah tayangan yang akan diproduksi.⁴⁶

⁴³ Marselli Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film, *Jakarta: P.T Gramedia*, 1996, h. 11.

⁴⁴ Anton Mabruuri, Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama, *Jakarta: Grasindo*, 2013, h. 27.

⁴⁵ Anton Mabruuri, Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama, h. 31.

⁴⁶ Elizabeth Lutters, Kunci Sukses Menulis Skenario , *Jakarta: Grasindo*, 2010, h. 19.

4) Penata Fotografi

Penata kamera adalah orang yang merekam objek di lapangan.⁴⁷

5) Penata Srtistik

Penata artistik adalah orang yang merumuskan segala yang berkaitan dengan latar belakang sebuah cerita film.⁴⁸

6) Penata Suara

Penata suara adalah orang yang bertugas memberi suara dalam sebuah adegan.⁴⁹

7) Penata Musik

Penata musik adalah orang yang bertugas memberi suara pada adegan khusus sehingga menimbulkan kesan dramatis, romantis, menakutkan, hingga kekacauan.⁵⁰

8) Aktor atau Pemeran

Aktor adalah orang yang bertugas memerankan peran sesuai dengan skenario yang telah ditulis.

9) Editor

Editor adalah orang yang bertugas untuk menyusun hasil pengambilan gambar, kemudian diedit hingga menjadi sebuah cerita.⁵¹

⁴⁷ Teguh Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar," *Jurnal Komunikasi* 4, no. 01 (2007), h. 28.

⁴⁸ Teguh Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", h. 28.

⁴⁹ Teguh Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", h. 29.

⁵⁰ Teguh Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar," h. 30.

d. Fungsi Film sebagai Media Pendidikan

Film menjadi salah satu media yang menarik sebab film melalui animasi-animasinya dapat menumbuhkan imajinasi seseorang. Film dan video mampu menampilkan objek yang bergerak sehingga menjadikan keduanya memiliki fitur unik yang tidak dimiliki oleh media pembelajaran lainnya. Film juga dapat membantu pendidik untuk menyampaikan materi yang sulit disampaikan secara lisan.⁵²

Film adalah jenis media pembelajaran multimedia yang memiliki beberapa komponen yaitu audio, gambar dan video secara bersamaan sehingga peserta didik lebih mudah menangkap pesan yang hendak disampaikan. Film mampu menampilkan objek unik yang tidak dimiliki media pembelajaran lainnya. Namun, hal ini bukan berarti bahwa media film tidak memiliki kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan film sebagai media pembelajaran yaitu :

1) Kelebihan Film sebagai Media Pembelajaran

- a) Menjadikan pembelajaran lebih bervariasi sehingga dapat menarik perhatian peserta didik.⁵³
- b) Mampu menggambarkan keadaan yang terjadi di dunia nyata
- c) Mampu menembus keterbatasan ruang dan waktu dalam memberi gambaran nyata
- d) Dapat merincikan kejadian yang terjadi selama bertahun-tahun

⁵¹ Teguh Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar," h. 30.

⁵² Syaiful Imran, 2014, "Kelemahan Media Pembelajaran Film dan Video", <http://ilmu-pendidikan.net>, diakses 23 Agustus 2020.

⁵³ Sigit Hariyadi, Video sebagai Media Layanan Bimbingan dan Konseling, *Bandung: Prima Karya*, 2012, h. 11.

e) Mampu mengilustrasikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.⁵⁴

2) Kekurangan Film sebagai Media Pendidikan

- a) Memakan waktu dan biaya yang cukup banyak
- b) Semua siswa belum tentu mampu memahami pesan yang disampaikan dalam sebuah film

Berbicara tentang film, peneliti bermaksud untuk membahas tentang salah satu film India berjudul *Bajrangi Bhaijaan*. Namun, menyukai film India adalah hal yang sama sekali berbeda. Menurut Mahfud Ikhwan dalam bukunya *Aku dan Film India Melawan Dunia*, menyatakan bahwa film India adalah jenis film yang disukai tapi tidak diakui, dikonsumsi namun dianggap terlalu kotor untuk dibahas, menonton sendirian tetapi dihinakan didepan banyak orang. Jadi kita tidak perlu heran jika menonton film India, membicarakannya, apalagi membahasnya tidak hanya seperti melakukan sejenis dosa, melainkan juga membuat orang yang menontonnya merasa sendirian.⁵⁵ Rasa cinta tidak dapat ditukar dengan hal lainnya, termasuk hilangnya perasaan kesepian karena kita memilih apa yang disukai oleh banyak orang. Rasa cinta juga tak bisa dilepas dengan semena-mena hanya karena banyak orang melecehkannya.⁵⁶

1. Analisis Semiotik Teori Ronald Barthes

Secara etimologi, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar

⁵⁴ Elly Lanti, *Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar*, Gorontalo: Athra Samudra Publishing, 2017, h. 70.

⁵⁵ Mahfud Ikhwan, *Aku dan Film India Melawan Dunia*, Yogyakarta: EA Books, 2017, h. 3.

⁵⁶ Mahfud Ikhwan, *Aku dan Film India Melawan Dunia*, h. 4.

konvensis sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara termonologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁵⁷

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-penanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.⁵⁸

Roland Barthes menyatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara musik, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of signification*.⁵⁹

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Analisis semiotik adalah cara atau metode untuk memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem

⁵⁷ Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing, *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2006, h. 95

⁵⁸ Ninuk Lustyantie, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis," *Seminar Nasional FIB UI*, 2012, h.3

⁵⁹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013. h.21

lambang baik yang terdapat pada media massa seperti berbagai tayangan televisi, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan.

Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi artinyahubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, atau definisi objektif kata tersebut. Sedangkan konotasi yaitu makna subjektif atau emosionalnya. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasi dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap.⁶⁰

C. Kerangka Konseptual

Judul skripsi yakni “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Bajrangi Bhaijaan* Karya Kabir Khan”. Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam penafsiran dari pembaca, maka peneliti menguraikan tinjauan konseptual dengan menjabarkan inti pokok dalam penelitian sekaligus untuk memudahkan agar terciptanya persamaan pendapat.

⁶⁰ Ninuk Lustyantie, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis," *Seminar Nasional FIB UI*, 2012, h.4

1. Nilai Pendidikan Karakter

Penelitian ini akan difokuskan pada nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga dikenal dengan istilah pendidikan akhlak. Nilai karakter yang dimaksud disini meliputi sikap religius, jujur, cinta damai, kasih sayang, kerja keras, bersahabat, kreatif, peduli sosial, dan rasa tanggung jawab.

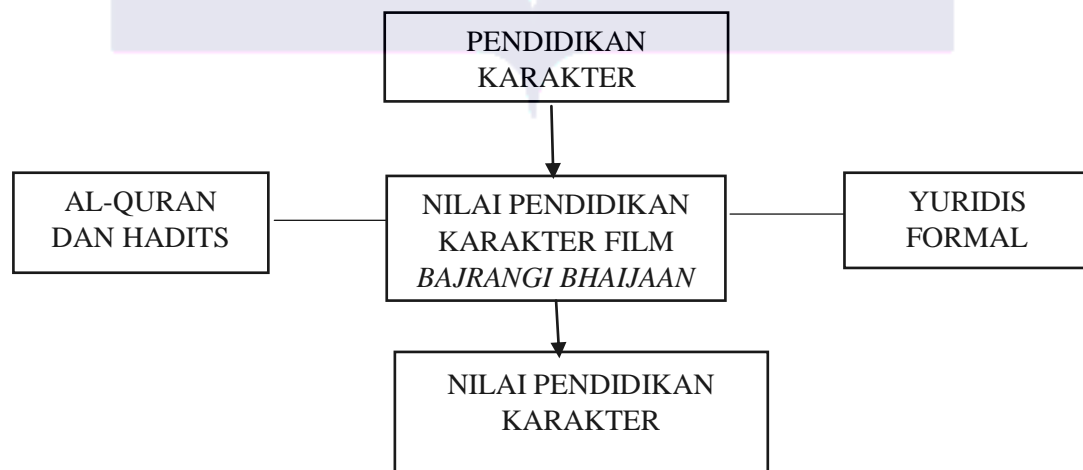
Pendidikan karakter bukanlah pelajaran yang bisa dicatat atau dihafal. Namun pendidikan karakter adalah pembelajaran yang harus diaplikasikan dalam tingkah laku melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta berkesinambungan.

2. Film *Bajrangi Bhaijaan*

Film *Bajrangi Bhaijaan* adalah film dari India. Film ini dirilis pada tanggal 17 Juli 2015 yang ditulis oleh Vijayendra Prasad dan disutradarai oleh Kabir Khan. Film ini juga diperankan oleh aktor ternama yaitu Salman Khan, Kareena Kapoor, Harshaali Malhotra, dan Nawazuddin Siddiqui. Film *Bajrangi Bhaijaan* menjadi film yang sukses karena menerima lebih dari 20 awards, salah satunya *IIFA Awards* 2016. Film ini juga memecahkan rekor *box office* di India dan luar negeri.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematika berpikir.



Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai individu yang memiliki pribadi sempurna. Penanaman nilai pendidikan karakter harus berpedoman pada ajaran al-Qur'an dan hadits serta peraturan pemerintah.

Pendidikan karakter ini sangat perlu diterapkan terutama pada zaman sekarang, dimana dapat kita lihat bahwa semakin berkembang sebuah zaman, justru semakin banyak masyarakat yang kehilangan karakternya. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan di tempat formal maupun non-formal dengan menggunakan berbagai macam metode.

Selain dengan menggunakan metode, kita juga bisa memanfaatkan media. Media yang dimaksud disini seperti media film. Dalam film, kita bisa mengambil pelajaran karena ketika sedang menonton, kita seakan-akan sedang melihat dunia nyata. Film tidak hanya sekedar memberi hiburan tetapi juga menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung, seperti dalam film *Bajrangi Bhaijaan* yang mengandung nilai pendidikan karakter.